

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MODELLING* DALAM PEMBELAJARAN GENDER WAYANG DI SANGGAR TRI ANGGA TABANAN

I Wayan Aditya Wugraha, Rinto Widyarto, A.A. Trisna Adipurwa
*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indensia Denpasar*
Email. Adityawigraha30@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam pembelajaran Gender Wayang ini yaitu model pembelajaran *modelling*. Model pembelajaran *modelling* pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan siswanya untuk belajar, serta melakukan sesuatu yang guru inginkan agar siswanya melakukan hal tersebut. Oleh Karena itu, tahap pembuatan *Modelling* dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses, hasil, dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *modelling* pada pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam penelitian.

Hasil penelitian adalah (1) Proses penerapan model pembelajaran *modelling* dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan ini melalui empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, latihan, dan penampilan. Dalam penyampaian materi model pembelajaran *modelling* terdapat empat fase, yaitu fase atensi, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi; (2) Hasil belajar peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran *modelling* yang mendapatkan nilai A dua orang atau 33% dari enam orang. Sedangkan setelah menggunakan model *modelling*, peserta didik yang mendapatkan nilai A meningkat menjadi 67% atau empat orang dari total peserta didik enam orang. Jadi kenaikan kemampuan peserta didik menggunakan model pembelajaran *modelling* yaitu sebesar 34%; (3) Faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu, intelegensi, perhatian, dan bakat. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga diantaranya faktor ekonomi dan sosial budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Pembelajaran, *modelling*, gender wayang.

Abstract

The learning model used by researchers in learning Gender Wayang is the modeling learning model. Modeling learning model basically describes what is being thought, demonstrates how the teacher wants students to learn, and does something that the teacher wants students to do. Therefore, the modeling stage can be used as an alternative to develop learning so that students can meet expectations as a whole and help overcome the limitations of teachers.

This study aims to describe how the process, results, and inhibiting factors are in the application of the modeling learning model in Gender Wayang learning at Sanggar Tri Angga Tabanan. This research uses qualitative and quantitative approaches. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In the data analysis technique, researchers used descriptive data analysis by describing the data obtained in the study.

The results of the research are (1) The process of implementing the modeling learning model in the Gender Wayang learning at Tri Angga Tabanan Studio through four stages, namely preparation, delivery, training, and

appearance. In the delivery of the modeling learning model, there are four phases, namely the attention phase, the retention phase, the reproductive phase, and the motivation phase; (2) The learning outcomes of students before the implementation of the modeling learning model who get an A score of two people or 33% of the six people. Meanwhile, after using the modeling model, students who get an A score increase to 67% or four of the total six students. So the increase in the ability of students using the modeling learning model is 34%; (3) Inhibiting factors in the learning process, namely internal factors and external factors. Internal factors include intelligence, attention, and talent. While the external factors are family factors including different economic and socio-cultural factors.

Keywords : *Learning, modelling, gender wayang*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan potensi kreatif tiap-tiap individu dalam merasakan pengalaman berkesenian, ekspresi visual pribadi terhadap kualitas seni yang dimiliki dan pada akhirnya sebuah sikap estetis terhadap seni pada lingkungan dan kebudayaan masing-masing individu. Pendidikan seni juga membantu perkembangan kualitas estetika visual seseorang dalam menanggapi seni di dalam kehidupan termasuk kebutuhan sehari-hari dan kelompok sosialnya (Jhon. R. Sawyer dalam Pamadhi, 2012:23). Salah satu materi yang terdapat di dalam pendidikan seni yaitu seni musik.

Musik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, banyak mengungkapkan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh musik terhadap perkembangan individu dan memberikan banyak efek menguntungkan dari jenis musik tertentu, bahwa dikemukakan keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari musik yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, di antaranya adalah meningkatkan nilai tes, mempercepat waktu pembelajaran, menenangkan anak-anak dan orang dewasa yang hiperaktif, mengurangi tingkat kesalahan, meningkatkan kreativitas dan kejernihan dalam berpikir, menyembuhkan tubuh lebih cepat, mengintegrasikan kedua belah otak untuk belajar lebih efisien. Dengan kata lain, musik mengaktifkan seluruh bagian otak dan membuat merasa lebih giat (Campbell dalam Lely, 2016:6).

Musik juga menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah untuk peserta didik, karena bisa membangun suasana menjadi lebih ceria dan menyenangkan. Selain itu musik dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud untuk membangkitkan respon manusia. Sesuai dengan Brunk dalam Lely (2016:2) mengatakan bahwa musik dapat membantu sekolah menjadi tempat yang menyenangkan, dan musik menjadi milik anak-anak bersama. Dengan demikian,

guru harus bisa mengambil keuntungan dari motivasi belajar yang distimulus dengan musik ini. Musik yang dimaksud bisa berupa musik modern maupun musik tradisi.

Salah satu seni musik tradisi yang ada di Bali yaitu seni karawitan Bali. Seni karawitan merupakan salah satu kesenian yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Bali. Dilihat dari fungsinya, seni karawitan bisa difungsikan sebagai hiburan dan menjadi pelengkap dari upacara keagamaan di Bali. Seni karawitan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Bali dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Pada saat ini seni karawitan (gamelan) berkembang sangat pesat, salah satunya yaitu gamelan Gender Wayang. Gender Wayang masuk dalam klasifikasi golongan gamelan tua yang keberadaannya tersebar hampir di seluruh Bali. Gender Wayang merupakan instrumen yang digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan, seperti Dewa yadnya (Wayang Lemah dan Wayang Sapuh Leger) dan Manusa yadnya (Potong Gigi atau Mepandes).

Peneliti sangat tertarik untuk memilih gamelan Gender Wayang sebagai bahan penelitian karena gamelan Gender Wayang adalah gamelan yang sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan di Bali. Selain itu, belajar gamelan Gender Wayang juga dapat meningkatkan daya konsentrasi belajar dan mempunyai banyak disiplin ilmu di dalamnya seperti melatih konsentrasi, kesabaran, toleransi dan tenggang rasa. Peneliti berupaya menarik perhatian masyarakat khususnya pada anak-anak SD-SMP untuk mengikuti pembelajaran Gender Wayang, karena pada zaman sekarang, anak-anak SD-SMP cenderung suka bermain gadget dan rawan akan kenakalan remaja, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk mengajak anak-anak tersebut melakukan hal yang lebih positif dan bermanfaat seperti mengikuti pembelajaran gamelan Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Wayan Suweca, yaitu salah satu seniman Gender Wayang gaya Kayumas, Denpasar sekaligus mantan dosen karawitan di ISI Denpasar. Wawancara dilakukan di rumah beliau pada hari Sabtu, 24 Oktober 2020. Beliau mengutarakan bahwa:

“Banyak disiplin ilmu yang bisa didapat dari belajar Gender Wayang, yang pertama yaitu melatih konsentrasi, peserta didik yang belajar Gender Wayang harus memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, karena sesekali pada pola gending Gender Wayang tangan kanan dan tangan kiri akan memukul bilah Gender dengan berlawanan arah. Oleh karena peserta didik perlu melatih konsentrasi yang tinggi. Hal ini secara tidak sengaja melatih konsentrasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun dalam keterampilan lain”.

Peserta didik di Sanggar Tri Angga Tabanan sebelumnya sudah diajarkan gending-gending dasar Gender Wayang, untuk tahap selanjutnya peserta didik diajarkan gending yang bobotnya lebih rumit dari sebelumnya. Gending yang diajarkan yaitu gending Merak Ngelo. Peneliti memilih gending Merak Ngelo karena di dalam gending Merak Ngelo banyak motif-motif kotekan yang rumit guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di Sanggar Tri Angga Tabanan.

Sanggar Tri Angga adalah Sanggar yang satu-satunya membuka les private/belajar Gender di desa Perean Kangin, Tabanan. Jadi peneliti memilih Sanggar Tri Angga sebagai tempat penelitian dalam menerapkan model pembelajaran modelling dalam pembelajaran Gender Wayang. Dalam pembelajaran Gender Wayang perlu memperhatikan model pembelajaran yang digunakan, agar proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Dalam proses pembelajaran guru harus mengetahui bagaimana latar belakang dan karakter yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini guru kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran (Rianto, 2002:32). Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan

kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pendidik menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif.

Model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam pembelajaran Gender Wayang ini yaitu model pembelajaran modelling. Model pembelajaran modelling pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan siswanya untuk belajar, serta melakukan sesuatu yang guru inginkan agar siswanya melakukan hal tersebut. Oleh Karena itu, tahap pembuatan modelling dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi harapan secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. Untuk itu peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran modelling dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan.

Peneliti memilih model pembelajaran karena di dalam proses pembelajarannya model tidak hanya guru itu sendiri, tetapi peserta didik juga dapat dijadikan model dengan cara guru menunjuk peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan memberikan peserta didik tersebut reward. Peneliti berharap dengan cara tersebut peserta didik lain bisa termotivasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar dan usaha untuk mencapai hasil yang maksimal.

Selain itu, pada saat observasi sebelum menerapkan metode modelling, peneliti melihat ada ketakutan antara peserta didik dengan guru dalam menanyakan materi yang belum dimengerti oleh peserta didik. Peneliti berharap dengan menggunakan peserta didik menjadi model, mereka tidak takut lagi untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, karena peserta didik yang ditunjuk sebagai model sudah lebih dulu menguasai materi yang diberikan oleh guru, mereka bisa mengkomunikasikan materi pada peserta didik yang belum menguasai materi.

Dalam Penelitian ini modelling sebagai alternatif dalam proses pembelajaran Gender Wayang guna memotivasi peserta didik yang belum menguasai materi untuk tidak takut bertanya, meningkatkan minat, dan usaha belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Proses Penerapan Model Pembelajaran dalam Pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan

Proses belajar mengajar adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Hamzah, 2009:54).

Dalam proses penerapan model pembelajaran *modelling* dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan menggunakan teori Meier yang menjelaskan bahwa pembelajaran manusia pada hakikatnya mempunyai empat unsur yaitu, persiapan, penyampaian, pelatihan, penampilan.

Tahap persiapan juga bertujuan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran dimulai. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk melakukan suatu proses pembelajaran. Tujuan tahapan persiapan ini adalah untuk menarik minat peserta didik untuk mengikuti suatu proses pembelajaran yang efektif, memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta menyingkirkan hambatan yang mengganggu proses pembelajaran.

Tahap persiapan juga bertujuan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran dimulai. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Dalam tahap penyampaian model pembelajaran *modelling* menjelaskan terdapat empat fase pembelajaran pada metode *modelling* yaitu fase atensi, fase retensi, fase repro-duksi, dan fase motivasi.

1. Fase Atensi

Fase pertama dalam pembelajaran *modelling* adalah memberikan perhatian pada suatu model yang

menarik, populer atau yang dikagumi. Guru dapat bertindak sebagai model bagi siswa dengan menyajikan materi secara jelas, menarik dan memberikan penekanan pada materi yang penting atau dengan mendemonstrasikan suatu kegiatan.

2. Fase Retensi

Pada fase retensi terjadi penyimpanan informasi atau kegiatan yang telah dicontohkan. Arti penting dari fase retensi yaitu bahwa si pengamat dapat memperoleh manfaat dari tingkah laku yang diamat, apabila tidak disimpan dalam memori jangka panjang, guru dapat menyediakan waktu pelatihan yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan secara bergilir untuk memastikan retensi jangka panjang.

3. Fase Reproduksi

Pada fase reproduksi siswa mengulang suatu proses kegiatan yang telah diamati sebelumnya. Guru hendaknya memberikan umpan balik terhadap perilaku siswa.

4. Fase Motivasi

Pada fase motivasi siswa akan termotivasi untuk meniru model (guru). Memberikan penguatan untuk suatu tingkah laku tertentu dan memotivasi siswa. Aplikasi dalam pembelajaran *modelling* dapat berupa pujian atau pemberian nilai. Kelebihan metode *modelling* yaitu sangat memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui pengamatan melibatkan proses *modelling* dan *imitation*, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan emosi, adaptasi sosial dan mental anak SD. Pada proses pembelajaran siswa diberi kebebasan untuk berkreasi, namun tetap sesuai dengan model yang diperagakan. Pemberian motivasi berupa nilai, pujian, atau hadiah memunculkan motivasi tersendiri bagi siswa. Siswa yang belum memperoleh penguatan, termotivasi ingin mendapatkan penguatan seperti yang diperoleh temannya. Penguatan yang diterima mengakibatkan aktivitas siswa meningkat.

Kekurangan metode *modelling* yaitu membutuhkan penguasaan materi maupun kompetensi yang ditirukan, jadi memerlukan latihan sebelum disampaikan kepada siswa. Tanpa adanya penguasaan materi atau kompetensi tersebut pembelajaran jadi tidak bermakna

Tahap latihan gending Merak Ngelo dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada tahap latihan ini guru menggunakan model pembelajaran *modelling* yang bertujuan untuk

mengaktifkan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengarkan dan menerima tugas dari guru, namun dapat meniru yang telah dimodelkan, mengembangkan kreativitas, dan membangun pengetahuannya dengan mandiri. Pada pembelajaran *modelling* guru dituntut lebih inovatif dan benar-benar menguasai materi pembelajaran.

Pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga mulai dilaksanakan dari awal bulan Oktober 2020 hingga awal bulan November 2020, yang dilaksanakan setiap tiga kali seminggu yaitu setiap hari Senin, Rabu dan Jumat mulai dari pukul 08.00 wita sampai pukul 10.00 wita. Jadi total pertemuan pembelajaran Gender di Sanggar Tri Angga adalah 12 kali pertemuan.

Tahap penampilan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi atau berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan yang telah dikuasai peserta didik dapat diukur melalui tahap penampilan. Tahap penampilan pada pembelajaran Gender Wayang, proses penilaian dilakukan di Sanggar Tri Angga Tabanan. Pada proses penilaian ini guru melakukan penilaian dengan uji praktek, menampilkan materi gending yang diberikan oleh guru mulai dari teknik, kreativitas, dan penampilan.

Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar, sedangkan dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar.

Dalam model pembelajaran *modelling* hasil evaluasi pembelajaran Gender Wayang menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur peningkatan kemampuan bermain Gender Wayang dan menggunakan penjumlahan dari dua orang penilai yaitu peneliti sendiri dan guru gender di Sanggar Tri Angga Tabanan yaitu I Wayan Tusti Adnyana. Hasil penjumlahan nilai tersebut digunakan sebagai hasil akhir pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan model pembelajaran *modelling*. Untuk penjumlahan nilai dari hasil belajar peserta didik dihitung dengan rumus persentil yaitu menjumlahkan skor yang diperoleh peserta didik (skor mentah) dengan skor maksimal ideal (SMI) yang diperoleh

dari hasil penjumlahan seluruh bobot aspek penilaian (Teknik: 25 + Kreativitas: 15 + Penampilan: 10 = 50) dikalikan 100.

Selanjutnya dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi Gender Wayang pada kegiatan pembelajaran Gender Wayang dengan model pembelajaran *modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan menggunakan pedoman acuan patokan (PAP) skala kualitas pada tabel di bawah.

Tabel Tingkat Penguasaan Peserta Didik Terhadap

Kode Subjek	Perolehan Nilai			Nilai	Huruf
	Teknik	Kreativitas	Penampilan		
01	24	12	8	86	A
02	24	13	10	94	A
03	19	10	8	74	B
04	25	12	8	90	A
05	25	11	8	88	A
06	19	10	8	74	B

Materi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan berjumlah enam orang. Dari hasil evaluasi di atas bahwa empat orang mendapatkan nilai A dan dua orang mendapatkan nilai B. Nilai diatas didapat dari PAP berikut.

Tabel Pedoman Acuan Patokan Skala Kualitas

Skala 100	Skala 5	Nilai Kualitatif
Mutu Angka	Mutu Huruf	
85-100	A	Amat baik
75-84	B	Baik
65-74	C	Cukup
55-64	D	Kurang
<55	E	Sangat kurang

Diadaptasi dari pedoman standar prosedur operasional pendidikan dan pelatihan, Depdiknas, Dirjen Diknasmen, (2002) (dalam Winantara, 2020:27).

Hasil di atas digunakan sebagai hasil akhir dari pembelajaran Gender Wayang dengan model pembelajaran *modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan. Untuk penjumlahan nilai dari hasil belajar di hitung dengan skala Likert yaitu menjumlahkan skor yang diperoleh oleh peserta didik (skor mentah) dengan skor maksimal ideal (SMI) yang diperoleh dari hasil penjumlahan seluruh bobot aspek penilaian (Teknik: 25 + Kreativitas: 15 + Penampilan: 10 = 50)

dikalikan 100 dengan hasil penjumlahan tersebut maka diperoleh nilai yang tertera pada tabel 4.4 di atas.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik yang dilakukan dengan tes praktek, hal tersebut didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran *modelling* peserta didik yang mendapatkan nilai A hanya berjumlah 2 orang yaitu dengan jumlah total peserta didik 6 orang dengan presentase 33% yang hanya mendapatkan nilai A dari keseluruhan peserta didik. Setelah menggunakan model Pembelajaran hasil belajar peserta didik meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik yang awalnya mendapatkan nilai A hanya 2 orang, sekarang peserta didik yang mendapatkan nilai A menjadi 4 orang dengan jumlah total peserta didik 6 orang dengan presentase 67% peserta didik mendapatkan nilai A. Jadi kenaikan presentase setelah menggunakan model Pembelajaran yaitu sebesar 34%.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran *Modelling* dalam pembelajaran Gender Wayang ini efektif. Dapat juga dilihat dari proses pembelajaran, peserta didik yang awalnya hanya mendengarkan dan menerima informasi yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dan agresif, sekarang mereka dapat bebas mengembangkan kreativitasnya, belajar mengkonstruksi pengetahuan sendiri, dan mendapatkan penguatan di dalam proses pembelajaran yang menjadikan mereka aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Gender Wayang Menggunakan Model Pembelajaran di Sanggar Tri Angga Tabanan

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Gender Wayang dengan menggunakan metode *Modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor yang mendukung proses pembelajaran pembelajaran Gender Wayang menggunakan metode *modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan yaitu dibagi dua, yaitu faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut.

Faktor psikologis yaitu berkaitan dengan kondisi mental peserta didik serta kesiapan peserta didik

dalam menerima pelajaran. Faktor psikologis yaitu meli-puti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu (Purwanto, 2004: 52). Dalam proses pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* ini ada beberapa faktor yang mendukung dari aspek intelegensi, diantaranya yaitu empat orang dari total enam orang peserta didik memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Jadi dalam proses pembelajaran mereka berempat sangat membantu melancarkan proses pembelajaran.

Menurut Tampu Bulon (1991: 41) mengatakan bahwa minat adalah suatu perbaduan keinginan dan kemamuan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Dalam proses pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* ini mendapatkan dukungan yang sangat bagus dari minat peserta didik. Minat peserta didik untuk memahami materi sangatlah tinggi, hal ini dibuktikan pada proses latihan, peserta didik mengulang-ulang materi yang belum dikuasai sampai mereka memahami materi tersebut. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang datang ke sanggar di luar jadwal latihan untuk melatih teknik dan menghafal materi yang diberikan oleh guru dan ada peserta didik yang selalu datang lebih awal pada saat latihan.

Dalam faktor eksternal yang pertama yaitu Faktor keluarga peserta didik dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan mempunyai pengaruh dan dukungan yang sangat besar. Jika keluarga peserta didik tidak mendukung adanya pembelajaran, maka sudah dapat dipastikan pembelajaran tidak dapat terlaksanakan. Keluarga peserta didik di Sanggar Tri Angga Tabanan khususnya orang tua mereka sangat mendukung anaknya mengikuti proses pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan. Hal ini dibuktikan dengan sikap para orang tua yang terus memotivasi anaknya dengan cara menyemangati anaknya sebelum mulai latihan dan pemberian reward atau hadiah yang diberikan jika anaknya bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya yaitu faktor lingkungan, Kondisi Lingkungan Sanggar Tri Angga Tabanan dan sekitar sanggar sangat memperngaruhi kelangsungan proses pembelajaran. Letak sanggar yang bersih, jauh dari

kebisingan, dan polusi memberikan dampak yang baik dan positif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik saat menerima materi yang diberikan oleh guru. Situasi yang nyaman dan suasana yang tenang dapat berpengaruh langsung terhadap tingkat konsentrasi peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Kelengkapan sarana dan prasarana sangatlah berpengaruh bagi keberhasilan guru dan peserta didik dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dalam pembelajaran Gender Wayang, sarana dan prasarana di Sanggar Tri Angga Tabanan sangat memadai bagi proses pembelajaran Gender Wayang. I Wayan Tusti Adnyana mengatakan bahwa:

“Instrumen Gender Wayang yang terdapat di Sanggar Tri Angga Tabanan berjumlah enam *tungguh* yang sesuai dengan jumlah peserta didik untuk sementara dan disediakan *panggul* yang lebih dari enam pasang untuk mendukung proses pembelajaran. Selain Gender Wayang, di Sanggar Tri Angga juga terdapat kendang yaitu, satu pasang kendang jedugan, satu pasang kendang krumpungan, dan dua kendang barong.”

Jadi jika nantinya peserta didik ingin menambah ilmu dibidang mekendang, Sanggar Tri Angga Tabanan akan siap mendukung dari segi sarana, prasarana, dan pendidik atau guru yang akan mengajarkan mekendang.

Adapun faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* di Sanggar Tri Angga Tabanan yaitu dibagi dua, yaitu faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut.

Faktor psikologis yaitu berkaitan dengan kondisi mental peserta didik serta kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Faktor psikologis yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Dalam Penelitian ini faktor penghambat dalam faktor psikologis yang pertama yaitu perhatian. Menurut Suryabrata (2006:14) ada dua macam pengertian perhatian, pertama perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertentu kepada suatu objek dan kedua, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.

Dalam pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* perhatian beberapa peserta didik masih kurang fokus

dalam menerima materi yang diberikan, karena umur mereka yang masih kecil, jadi tingkat perhatian mereka masih labil. Contohnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat itu ada suatu objek lain yang ada di lingkungan tersebut yang menarik perhatian peserta didik, peserta didik dapat mengalihkan perhatian mereka ke objek tersebut. Hal tersebut sangat menghambat proses pembelajaran.

Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, seperti: (a) faktor keluarga meliputi orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (b) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; (c) faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Tetapi dalam pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* hanya mendapatkan hambatan dari faktor keluarga saja. Hambatannya yaitu sebagai berikut.

Faktor Keluarga, dalam setiap keluarga pasti mempunyai disiplin ilmu yang berbeda, cara orang tua mendidik anak, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Dalam pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling* ada beberapa hambatan dari faktor keluarga peserta didik, yaitu latar belakang kebudayaan dan ekonomi keluarga. Dimana peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan ada upacara agama yang mengharuskan mereka hadir dalam upacara tersebut. yang kedua yaitu faktor ekonomi keluarga, ada beberapa peserta didik yang harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup dan ada yang peserta didik yang rumahnya lumayan jauh dan tidak mempunyai kendaraan untuk bisa ke tempat latihan, jadi mereka hanya mengandalkan orang tua atau teman yang bisa mengantar mereka ke tempat latihan. Hal tersebut menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran.

penutup

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat diuraikan empat simpulan sebagai berikut.

Dalam proses penerapan model pembelajaran *modelling* dalam pembelajaran Gender Wayang di Sanggar Tri Angga Tabanan ini melalui empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, Latihan, dan penampilan. Dalam penyampaian materi dalam model pembelajaran *modelling* terdapat empat fase, yaitu fase atensi, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

Perubahan yang terdapat dalam proses yaitu peserta didik yang awalnya pasif dalam proses pembelajaran, sekarang mereka sudah aktif dan progresif dalam pembelajaran. Perubahan yang terdapat pada hasil pembelajaran yaitu peningkatan nilai hasil belajar. Sebelum menggunakan model pembelajaran *modelling*, 2 peserta didik mendapatkan nilai A dan 4 orang mendapatkan nilai B. setelah menggunakan model pembelajaran *modelling*, 4 peserta didik mendapatkan nilai A, dan dua peserta didik mendapatkan nilai B.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling*. Adapun faktor pendukung diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal meliputi, faktor psikologi yang didalamnya terdapat intelegensi dan minat. Dalam faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, lingkungan, sarana, dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran Gender Wayang menggunakan model pembelajaran *modelling*, diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal meliputi, faktor psikologis yang di dalamnya terdapat perhatian. Sedangkan dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga.

Daftar Rujukan

- Hamzah. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lely. 2016. *Musik Dalam Pembelajaran*. Jurnal UPI
- Meir, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Pamadhi, Hajar, (Hons). 2012. *“Pendidikan Seni (Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak”*. Yogyakarta: UNY PRESS.

Purwanto. M. Ngalin, MP. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya

Winantara, I Made. 2020. Skripsi ISI Denpasar. *“Penerapan Model Pembelajaran Student Teams-Achievemen Division Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Gender Wayang Pada Ekstra Kurikuler di SMP Negeri 1 Mengwi kabupaten Badung”*. Fakultas Seni Petunjukan. ISI Denpasar.

Nara Sumber :

Nama : I Wayan Suweca, S.Kar., M.Si
TTL : Denpasar. 31 Desember 1948
Profesi : Seniman
Alamat : Jl. Noja Saraswati No. 9, Kesiman Petilan, Denpasar.

Nama : I Nyoman Sumandhi, MA
TTL : Denpasar. 31 Desember 1944
Profesi : Seniman
Alamat : Jl. Pelopor, gang ibu no. 11, Br. Tunjuk kelod, Desa Tunjuk, Tabanan.

Nama : I Wayan Tusti Adnyana, S.Sn., M.Pd
TTL : Tabanan. 30 Maret 1971
Agama : Guru
Alamat : Br, Babahan kawan, Desa Babahan, Penebel, Tabanan